

**Efektivitas Perpustakaan Modern Lampung Dalam
Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Kota Bandar Lampung**

(Tugas)

Oleh :

Audy Citra Puspa Rengganis (2216041105)



**ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan adalah tempat untuk mengelola karya-karya seseorang baik karya yang berupa tulisan, cetakan, dan rekaman dengan metode penyimpanan yang profesional dan baku untuk kepentingan pendidikan, pelestarian, penelitian, dan rekreasi (Perpusnas,2011). Selain itu, pada tahun 2012 Sulistyono, Basuki, dkk pernah mengutip arti perpustakaan menurut *Internasional Federation of Library Association and Institutions* (IFLA). Menurut IFLA perpustakaan adalah sumber informasi yang ada dalam komputer juga berbentuk materi non cetak dan tercetak yang kemudian disusun dengan sistematis untuk dipakai pemustaka.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perpustakaan adalah suatu tempat yang di dalamnya berisikan sekumpulan buku dengan ragam dan jenis yang berbeda, majalah, koran, VCD/DVD yang dikelola dan disusun dengan rapih sehingga memudahkan seseorang ketika ingin membaca dan menontonnya.

Ada beberapa komponen di dalam perpustakaan yang mana berguna sebagai penunjang keberhasilan kegiatan perpustakaan (*Hermawan dan Zen,2006*), yaitu :

1) Pengguna

Pengguna dalam artian perpustakaan lebih sering disebut pemustaka. Pemustaka adalah orang-orang yang biasa menggunakan perpustakaan.

2) Koleksi

Koleksi merupakan bagian utama dari perpustakaan yang sangat menentukan lancarnya kegiatan di perpustakaan tersebut. Koleksi berupa buku-buku, majalah, dan sejenisnya.

3) Pustakawan

Berdasarkan penjelasan UU No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, pustakawan adalah seseorang yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mendapatkan jabatan fungsional

4) Sarana dan Prasarana

Untuk melaksanakan kegiatannya, tentu perpustakaan memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Gedung perpustakaan tidak hanya akan menjadi tempat saja melainkan juga menjadi ciri khas perpustakaan tersebut dan memiliki nilai sendiri oleh pengunjung perpustakaan.

Perpustakaan tidak hanya memiliki satu jenis saja, ada lima jenis penggolongan perpustakaan menurut (Sulistyo-Basuki,2010), yaitu:

a) Perpustakaan umum

Perpustakaan umum merupakan jenis perpustakaan yang mana pengunjungnya tidak dibatasi oleh persyaratan tertentu dan perpustakaan jenis ini bisa diakses oleh semua lapisan masyarakat.

b) Perpustakaan perguruan tinggi

Perpustakaan jenis ini berlokasi di dalam lingkungan perguruan tinggi. Berbeda dengan perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi hanya bisa diakses oleh mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi tersebut. Jenis buku yang ada di dalamnya pun tentu berbeda, hanya terbatas pada buku-buku yang sekiranya dibutuhkan oleh mahasiswa saja.

c) Perpustakaan khusus

Jenis perpustakaan ini biasanya dibentuk oleh suatu lembaga tertentu dengan tujuan dan misi tertentu pula. Akses dari perpustakaan ini dapat dibilang *private* dan hanya orangt tertentu saja yang bisa mengakses buku-buku di dalamnya.

d) Perpustakaan sekolah

Hampir sama dengan perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan sekolah juga akses hanya diberikan kepada siswa-siswa di sekolah tersebut saja. Biasanya perpustakaan jenis ini menyediakan beberapa buku yang sesuai dengan mata pelajaran yang mereka dapatkan di kelas.

e) Perpustakaan Nasional

Perpustakaan jenis ini didirikan oleh pemerintah pusat langsung yang mana ditujukan untuk seluruh masyarakat Indonesia dengan beragam judul buku.

Perpustakaan sendiri pertama kali berdiri di Mesir dengan tokoh pendirinya adalah ptolemi 1 yang merupakan penerus Alexander(iskandariah) pada tahun 323 SM, yang kini berlanjut hingga kekuasaan ptolemi III. Pada awal berdirinya perpustakaan tersebut memiliki sekitar 700.000 gulungan papyrus dan masih bertahan selama berabad-abad lamanya. Sedangkan, di Indonesia sejarah perpustakaan dimulai pada tahun 400-an. Sejarah perpustakaan Indonesia sendiri ditemukan saat lingga batu menuliskan tulisan pallawa yang mana tulisan tersebut ditemukan di periode kerajaan kutai.

Salah satu kegiatan yang paling sering dilakukan seseorang ketika berada di dalam perpustakaan adalah membaca buku, majalah, dan sejenisnya. Kegiatan membaca sendiri kerap kali dikaitkan dengan wawasan yang dimiliki oleh seseorang. Seperti pepatah yang seringkali terdengar di telinga kita, “Membaca adalah membuka jendela dunia”. Jika kita pahami, seolah pepatah tersebut menunjukkan betapa pentingnya kegiatan membaca itu.

Membaca merupakan proses yang dilakukan oleh seorang pembaca untuk menerima pesan yang disampaikan penulisnya dalam bentuk kata-kata (Henry Guntur Tarigan, 2008). Soedarso (2005) juga memaknai membaca sebagai aktivitas yang melibatkan khayalan, pengamatan, dan pengingatan seorang pembaca agar bisa menerima informasi yang ada dalam bacaan

tersebut. Seseorang yang memiliki kemauan tinggi untuk membaca biasa disebut minat baca. Minat baca adalah perhatian kuat dan mendalam yang disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar (*Herman Wahadaniah, 2017*). Minat membaca juga bisa ditimbulkan dari perasaan senang seseorang terhadap bahan bacaannya bisa jadi karena seseorang tersebut berpikir bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya. Membaca dapat membuat seseorang mengetahui hal-hal baru yang mungkin saja dalam logika cukup sulit kemungkinan untuk mereka bisa mengetahuinya.

Namun, permasalahan yang terjadi saat ini adalah rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Jika dibandingkan minat baca masyarakat Indonesia dengan minat baca negara Finlandia sangat jauh berbeda. Perbandingan ini juga sejalan dengan posisi Finlandia yang berada di peringkat pertama dunia dengan masyarakat yang memiliki minat baca terbanyak, sedangkan menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*, negara Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara. Bukan suatu kebanggaan tentunya bagi Indonesia untuk ditempatkan di urutan kedua dari bawah terkait literasi dunia. Itu artinya, Indonesia memiliki minat baca dan literasi yang sangat rendah dibanding negara lainnya. Tak hanya itu, UNESCO juga menyebutkan bahwasanya minat baca di Indonesia hanya 0,001% jika dihitung dari 1.000 orang hanya terdapat 1 orang saja yang berminat membaca buku.

Berdasarkan data dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas), Tingkat Kegemaran Membaca atau TGM yang dimiliki masyarakat Indonesia pada tahun 2022 sempat mengalami kenaikan, dari yang sebelumnya 26,5 poin pada tahun 2016 perlahan meningkat tiap tahunnya hingga kini pada tahun 2022 tercatat TGM masyarakat Indonesia sebesar 63,9 poin. Penjelasan angka peningkatan dalam tiap tahunnya akan disajikan dalam gambar 1.1 sebagai berikut :



Gambar 1.1: Tingkat gemar membaca masyarakat Indonesia

Sumber: Perpustnas

Dengan poin yang terus meningkat setiap tahunnya, tetap saja hal tersebut belum bisa membuat Indonesia beranjak dari posisinya yang berada di peringkat kedua dari bawah negara minim literasi. Hal itu dikarenakan, poin-poin peningkatan yang dimiliki Indonesia masih belum bisa bersaing dengan poin negara lainnya. Ada lima provinsi sebagai penyumbang poin tertinggi untuk tingkat gemar membaca di Indonesia. Pertama yaitu, Daerah Yogyakarta dengan menyumbang poin terbesar dalam TGM ini yaitu sebesar 72,29 poin. Kemudian disusul oleh Jawa Tengah dengan poin 70,96. Provinsi tertinggi berikutnya adalah Jawa Barat sebesar 70,1 poin. DKI Jakarta dan Jawa Timur menduduki peringkat ke-4 dengan poin masing-masing sama besarnya yaitu 68,54 poin.

Apabila kita lihat lima nama Provinsi yang menyandang predikat tertinggi dalam menyumbang poin Tingkat Gemar Membaca Masyarakat Indonesia, lalu kita kaitkan ke dalam topik utama yang kita angkat pada penelitian ini yaitu terfokus pada Provinsi Lampung khususnya Kota Bandar Lampung, maka menimbulkan pertanyaan baru terkait alasan mengapa Provinsi Lampung belum bisa masuk dalam lima peringkat provinsi dengan TGM tertinggi di Indonesia. Menurut badan

pengembangan dan pembinaan bahasa Provinsi Lampung, dari hasil survei yang disampaikan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan menyebutkan bahwa tingkat literasi di Provinsi Lampung masih cukup rendah. Pada tahun 2018, tingkat literasi di Provinsi Lampung hanya berada di angka 48,43 dengan rata-rata nasional 48,48. Hal ini tentu memerlukan perhatian khusus dari pemerintah daerah provinsi Lampung, pemerintah perlu memikirkan bagaimana caranya agar masyarakat Lampung bisa meningkatkan minat bacanya sehingga pada puncak pencapaiannya Provinsi Lampung masuk ke dalam lima besar provinsi dengan tingkat literasi tertinggi di Indonesia.

Seiring berkembangnya zaman, era digitalisasi yang menuntut seseorang untuk bisa melakukan apapun serba digital mungkin saja bisa menjadi penyokong turunya angka minat baca di Provinsi Lampung. Dengan adanya kemajuan teknologi yang kini semakin berkembang pesat, masyarakat cenderung lebih memilih menghabiskan sebagian waktunya dengan gadget yang mereka miliki. Walaupun, masih ada beberapa masyarakat yang tetap memilih buku daripada gadgetnya namun dengan perbandingan yang sangat jauh. Sebenarnya bisa saja ada kemungkinan masyarakat menggunakan gadgetnya untuk mencari hal-hal yang terkait literasi. Namun, yang menjadi pertanyaan apakah semua masyarakat juga melakukan kegiatan tersebut atau hanya sebagian kecil saja.

Banyak alasan yang bisa menyebabkan terjadinya penurunan minat masyarakat, di antaranya yaitu :

1. Kemajuan teknologi yang memungkinkan seseorang dapat dengan mudah mencari apa yang dia butuhkan dan inginkan melalui internet di gadgetnya.
2. Kurangnya fasilitas buku yang memadai untuk masyarakat terutama masyarakat di daerah pedesaan
3. Minimnya buku-buku terbaru di perpustakaan offline
4. Masyarakat lebih menyukai kegiatan yang serba digital dan dapat dilakukan di rumah saja

Apabila kita telisik satu per-satu dari berbagai macam kemungkinan alasan menurunnya minat baca seseorang, yang *pertama* yaitu mengenai kemudahan seseorang untuk mendapatkan sesuatu melalui internet di gadgetnya sehingga seolah tidak memerlukan buku lagi untuk mencari informasi atau pengetahuan tersebut. Sebenarnya memang pada era digitalisasi ini internet cukup menjadi solusi yang terbaik ketika seseorang ingin mengetahui atau mendapatkan sesuatu. Namun, dibalik banyaknya kemudahan yang didapat dari Internet tetap saja ada kekurangan lainnya. Informasi-Informasi yang ada dan diberikan melalui internet tidak sepenuhnya benar, bahkan seperti yang tengah marak saat ini yaitu terkait penyebaran *hoax* yang semakin gencar dilakukan oleh beberapa oknum dengan tujuan tertentu dan menggiring opini buruk masyarakat terhadap suatu hal. Masyarakat awam tentu banyak yang ikut terbawa dalam berita palsu tersebut. Dengan adanya buku, informasi-informasi yang ada diharapkan lebih akurat dan terjamin sumbernya sehingga masyarakat minim untuk mendapatkan berita palsu.

Alasan yang *kedua* yakni terkait minimnya fasilitas yang ada di masyarakat pedesaan untuk mengakses buku-buku dengan mudah. Pihak pemerintah terkait perlu memperhatikan kembali masalah pemerataan penyebaran bahan literatur ini ke semua wilayah bahkan sampai daerah terpencil sekalipun. Karena perlu diingat bahwasanya di samping adanya kemauan seseorang untuk belajar, dibutuhkan juga sarana dan prasarana yang mendukung.

Kemudian selanjutnya yang *ketiga* yakni mengenai minimnya buku-buku keluaran terbaru di perpustakaan. Proses distribusi buku-buku terbaru ke perpustakaan nasional maupun daerah dinilai masih kurang mampu untuk menyaingi kecepatan penyebaran informasi melalui internet. Ketika seseorang pergi ke perpustakaan untuk mencari buku yang diinginkannya namun ia tidak berhasil mendapatkan, maka seseorang tersebut akan berpikir lebih lama lagi untuk kembali ke perpustakaan ke depannya.

Terakhir yaitu era digitalisasi telah merekat erat di diri masyarakat saat ini. Mereka lebih memilih untuk mengakses semuanya di Internet karena bisa dilakukan di mana pun dan kapan pun. Hal ini sejalan dengan penyebab menurunnya minat baca, karena masyarakat enggan untuk pergi ke perpustakaan baik karena jarak yang jauh atau kendala waktu, maka masyarakat semakin menurun kemauannya untuk membaca buku.

Melihat kondisi di Provinsi Lampung, masyarakat memang sudah mulai masuk ke era digitalisasi khususnya di daerah perkotaan seperti Bandar Lampung. Mereka tak jarang melakukan kegiatan seperti belanja, bersosialisasi, belajar, hingga bekerja hanya melalui gadgetnya. Apabila dilihat lebih dalam, sudah menurun angka masyarakat yang pergi membaca buku ke perpustakaan. Padahal, provinsi Lampung sendiri memiliki perpustakaan daerah yang cukup modern dengan kuantitas buku yang tidak sedikit pula. Perpustakaan daerah Lampung sendiri memiliki luas sekitar 2,5 hektar yang beralamatkan di Jalan H. Zainal Abidin Pagar Alam, No.52, Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. Dengan letaknya yang berada di tengah pusat kota, Gedung perpustakaan modern Lampung ini disusun sedemikian rupa agar pengunjung tidak merasa jenuh dan nyaman untuk menghabiskan waktu membaca buku di sana.

Bangunan perpustakaan modern Daerah Lampung sudah sangat memadai, perpustakaan tersebut terdiri dari empat bagian gedung yakni gedung utama yang berada di bagian tengah depan, gedung bundar tengah yang berada di bagian tengah belakang, gedung sayap kiri dan gedung sayap kanan. Masing-masing gedung tersebut memiliki fungsi dan isi yang berbeda-beda pula. Pada gedung utama terdiri dari lima lantai dengan lantai satu sebagai lobby, lantai dua difungsikan untuk ruang baca utama dan e-library, lantai tiga untuk ruang baca dan ruang deposit, lantai empat untuk kantor pengelola perpustakaan, dan lantai lima berupa roof garden. Kemudian dalam gedung bundar tengah terdiri dari tiga lantai dengan fungsinya lantai satu untuk lobby dan ruang informasi, lantai dua untuk kolam ikan dan ruang baca terbuka, dan lantai tiga untuk roof garden. Selanjutnya yaitu gedung sayap kiri, lantai satu untuk ruang baca kreatif,

taman terbuka, dan lantai dua untuk ruang seminar. Terakhir, yakni gedung sayap kanan, dalam gedung ini lantai satu difungsikan untuk pusat peraga IPTEK, ruang baca lansia dan difabel, serta tempat bermain anak. Lalu, pada lantai terdapat bioskop yang bisa digunakan oleh masyarakat umum.

Dengan fasilitas yang sangat modern tersebut, tentu harapannya masyarakat Lampung bisa memiliki kemauan dan kenyamanan untuk membaca sehingga bermuara pada peningkatan angka minat baca di provinsi Lampung. Berdasarkan informasi dari Ratna Dewi selaku plt. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung, mulai dari Februari 2023 sampai april 2023 ini sudah terdapat sekitar 7.017 masyarakat yang melakukan kunjungan ke perpustakaan modern Provinsi Lampung tersebut, dengan rincian yang akan disajikan dalam Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1: Kunjungan masyarakat ke perpustakaan modern Lampung

Bulan	Jumlah Pengunjung
Februari	2.675
Maret	3.347
April	995

Sumber: Kupastuntas.com

Perpustakaan modern Lampung ini sudah resmi beroperasi pada bulan Februari 2023, dan mengalami peningkatan pengunjung pada bulan kedua setelah dioperasikannya perpustakaan tersebut. Jumlah pengunjungnya sangat beragam mulai dari masyarakat umum, anak TK, SD, SMP, SMA, juga mahasiswa. Persediaan buku yang ada dalam perpustakaan modern tersebut tidak bisa diragukan lagi jumlahnya. Pada April 2023, jumlah buku di perpustakaan tersebut mencapai kurang lebih 60 ribu judul buku dengan eksemplar sebanyak 180 ribu. Pada tahun ini juga, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung berencana untuk menambah lagi jumlah buku yang ada sebanyak 5 ribu judul buku. Selain

dari Perpustakaan modern Lampung tersebut, di provinsi Lampung ada sekitar 702 perpustakaan desa lainnya.

Menghadapi era digitalisasi, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung juga menyediakan aplikasi perpustakaan digital Provinsi Lampung yang diberi nama ePerpus Lampung. Aplikasi tersebut memiliki jumlah *e-book* sebanyak 5.227 salinan buku digital dan 2.397 judul buku. ePerpus Lampung dapat di Instal melalui android juga windows dengan fitur-fitur yang menarik sehingga pembaca tidak bosan. Dengan adanya pelayanan online ini, pemerintah mengharapkan masyarakat bisa membaca buku dimana pun dan kapan pun mereka mau sehingga berpengaruh juga pada peningkatan minat baca Masyarakat Lampung.

Keberadaan fasilitas yang memadai dan sangat lengkap, serta dengan posisi lokasi perpustakaan modern tersebut di Kota Bandar Lampung seharusnya bisa menjadikan Masyarakat Kota Bandar Lampung untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai hobi dan bagian dari rutinitas sehari-hari. Tentu dengan keberadaan lokasi yang tepat di tengah kota Bandar Lampung, bisa memberikan keuntungan yang lebih untuk Masyarakat Kota Bandar Lampung dalam meningkatkan minat bacanya. Pemerintah Lampung tentu mengharapkan hasil itu terjadi sehingga memutuskan untuk memberikan suatu pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk penyediaan perpustakaan modern tersebut. Oleh karena itu, untuk menguji apakah keberadaan perpustakaan modern tersebut bisa meningkatkan minat baca Masyarakat Kota Bandar Lampung, maka peneliti dalam hal ini akan melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Perpustakaan Modern dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Kota Bandar Lampung”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis, “Seberapa besar tingkat efektivitas keberadaan perpustakaan modern dalam meningkatkan minat baca Masyarakat Kota Bandar Lampung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah keberadaan Perpustakaan Modern Provinsi Lampung yang berada tepat di Kota Bandar Lampung bisa meningkatkan minat baca bagi Masyarakat Kota Bandar Lampung itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, P. (2011). *PENGUNAAN PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA (Studi Kasus: SEKOLAH AN-NISAA*.

Basuki, S. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia.

Hermawan, R., & Zulfikar, Z. (2006). *Etika Kepustakawanan*. Agung Seto.

Muslimin. (2018). *Menumbukan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung* (M. Mirnawati, Ed.). Ideas Publishing.

Perpustakaan Nasional RI. (2013). *Pedoman Pengolahan Bahan Perpustakaan*.

Rizaty, M. A. (2023, February 16). *Tingkat Kegemaran Membaca Warga Indonesia Meningkat pada 2022*. DataIndonesia.Id.

Sa'diyah, L., & Purwaka, P. (2022). Peningkatan Minat Baca Remaja Melalui Perpustakaan Desa Kerano Kuncoro Untuk Mengatasi Kecenderungan Remaja Bermain Game Online. *JURNAL DOKUMENTASI DAN INFORMASI*, 43(2), 113. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v43i2.880>

Senen, M., Lasut, D. S., & Senduk, J. (2015). Peranan Pustakawan Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pengguna Di Badan Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi Provinsi Sulawesi Utara . *Acta Diurna*, IV(5).